

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran abad 21 menekankan siswa memiliki keterampilan berpikir tinggi dalam mengatasi permasalahan secara nyata. Keterampilan berpikir tinggi yang perlu dikembangkan serta menjadi kebutuhan dalam pembelajaran adalah keterampilan berargumentasi (Rhahmadanny, dkk. 2024).

Memperoleh pengetahuan saja tidak cukup bagi Siswa juga harus melatih kemampuan berpikir kritis, argumentasi, dan pemecahan masalah secara internal selama pendidikan mereka agar dapat menggunakannya dalam situasi sosial (Suraya, dkk. 2019).

Ada yang berpendapat bahwa argumen adalah bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir karya atau apapun memerlukan argumen. Terdapat dua hal yang menjadikan argumen itu penting: pertama dikatakan bahwa argumnetasi adalah sarana untuk menjelaskan dan membenarkan suatu posisi, kedua upaya untuk menentukan sudut pandang mana yang lebih unggul (Syaifudin, dkk. 2023). Hubungannya dengan itu Keraf (2019) menyatakan bahwa dalam sains, argumentasi merupakan landasan paling dasar. Seseorang dapat menggunakan argumentasi untuk menunjukkan benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan dengan mengutip data atau fakta pendukung.

Kemampuan untuk menyampaikan klaim yang didukung oleh bukti dan penalaran logis guna mendukung, membela, dan meyakinkan orang lain tentang suatu sudut pandang, sikap, atau nilai dikenal sebagai argumentasi ilmiah. Hal ini menjelaskan mengapa siswa berpikir dan berkomunikasi dengan cara yang didukung oleh data dan divalidasi oleh sains (Farida, dkk. 2020).

Berdasarkan pengertian di atas bahwasannya keterampilan berargumentasi akan membentuk siswa menjadi pribadi yang kritis. Dalam hal ini terdapat hubungan antara siswa yang berargumentasi dan siswa berpikir kritis. Hubungannya terletak pada kewajiban memberi alasan atau proporsi yang disampaikan atau dinyatakan. Karena dasar sebuah tulisan yang bersifat

argumentasi ialah berpikir kritis dan logis, tanpa keterampilan tersebut tulisan yang dihasilkan siswa hanya membuat paragraf atau kalimat yang tidak memiliki arti atau ide yang secara teori dan fenomena di dalamnya. Selain itu juga menurut Probosari, dkk (2020) berpendapat bahwa melalui tulisan atau lisan argumentasi, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkembang sehingga pada akhirnya gaya-gaya retorisnya semakin variatif.

Kegiatan berpikir kritis di sekolah wajib dilakukan oleh siswa, dan pendidik wajib memfasilitasi pembelajaran yang menstimulus dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian menunjukkan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berpikir kritis sehingga siswa menyikapi pembelajaran dengan lebih kritis dan tidak hanya terfokus pada materi yang diajarkan (Mecagno, dkk. 2019).

Untuk benar-benar memahami sesuatu, berpikir kritis membutuhkan rasa ingin tahu yang tak terpuaskan terhadap fakta-fakta yang ada. Orang-orang cenderung menerima pendapat seseorang ketika mereka mampu berpikir kritis karena pendapat tersebut relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas (Fatmawati, dkk. 2019).

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa argumentasi ilmiah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya, menghubungkan berbagai topik, dan memperkuat kapasitasnya dalam menjelaskan konsep-konsep ilmiah (Roshayanti, dkk. 2019). Dilihat dari penelitian terdahulu menurut Roviati & Widodo (2019) pada penelitiannya argumentasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan karakter yang khas, yaitu dengan menilai sumber informasi, mengevaluasi argumen dan menghasilkan argumen serta mempresentasikannya.

Melihat dari penjelasan hubungan antara argumentasi ilmiah dan berpikir kritis bagi siswa penting, namun kenyataannya masih banyak siswa yang masih pasif dalam pembelajaran sehingga guru harus mulai mengarahkan untuk melibatkan para siswa dalam argumentasi ilmiah dan pemikirannya yang kritis sebagai bagian dari sains. Pendidikan sains berbasis argumentasi ilmiah

memerlukan perencanaan yang cermat, dan itu tidak terjadi secara kebetulan. Berkonsentrasi dan meniru pembelajaran harus fleksibel, dan pendidik harus mampu membantu siswa mengembangkan dan mendukung pengetahuannya melalui argumentasi dan berpikir kritis, serta dengan mengevaluasi dan bereaksi terhadap klaim dan argumen yang dibuat oleh orang lain (Fatmawati, dkk. 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*). Pada model ini diharapkan siswa dapat mengeksplor keterampilan argumentasi ilmiah serta berpikir kritisnya melalui pembelajaran yang nyaman. Karena setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam memahami data dalam pengalaman pendidikan yang dikenal dengan gaya belajar (Fatonah. 2017).

Wiedarti (2018), Paradigma pembelajaran ini menekankan pentingnya penyampaian instruksi yang menarik dan lugas kepada siswa menggunakan ketiga modalitas pembelajaran: visual, auditori, dan kinestetik. Untuk memaksimalkan setiap modalitas, pembelajaran ini bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Pengajaran langsung melalui metode visualisasi, auditori, dan kinestetik (Aji Setiawan, dkk. 2019).

Gaya belajar *visual* adalah latihan belajar dengan cara membaca, memperhatikan, dan menggambar. Istilah "visualisasi" mengacu pada gaya belajar yang melibatkan penggunaan indra penglihatan melalui observasi, menggambar, ilustrasi, membaca cermat, pemanfaatan media, dan bantuan guru. Istilah "auditori" menunjukkan bahwa pembelajaran membutuhkan mendengar, berbicara, memperkenalkan, menawarkan sudut pandang, berpikir, menjawab, dan berargumen. Istilah "kinestetik" mengacu pada gaya belajar yang melibatkan bergerak dan bertindak, dan menyiratkan perkembangan fisik (keterlibatan, kerja aktif), pembelajaran harus dapat dan terlaksana (Fatonah. 2017). Siswa mampu mengekspresikan informasinya dengan lebih percaya diri melalui gambar, argumen (berbicara), atau proyek atau praktik yang telah dikerjakannya berkat model pembelajaran VAK.

Seperti yang disebutkan oleh beberapa ahli di atas bahwasannya keterampilan argumentasi ilmiah dan berpikir kritis kerap berkaitan dengan proses sains, dimana materi Sel merupakan salah satu materi dalam Biologi. Materi Biologi tidak hanya berhubungan dengan fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, namun berkaitan juga dengan obyek yang abstrak seperti materi Sel, hormon, iklim dan lainnya (Sudarisman.2019). Sehingga pembelajaran biologi salah satunya materi Sel memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif mengetahui penjelasan ilmiah mengenai fenomena alam yang digunakan untuk memecahkan masalah. Sehingga pembelajaran biologi dapat menjadi dasar untuk siswa memiliki keterampilan argumentasi ilmiah dan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara guru Biologi di salah satu sekolah di Bandung Jawa Barat, bahwa pada proses pembelajaran biologi guru belum secara optimal menggunakan pendekatan yang mengakomodasi gaya belajar peserta didik yaitu model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*). Meskipun media pembelajaran yang sering digunakan yaitu PPT, guru hanya sesekali memberikan soal berupa artikel, video, LKPD, ataupun gambar, kemudian dalam pembelajaran sesekali dilakukan dengan metode debat namun peserta didik masih terlihat pasif dalam penyampaian argumen. Maka dalam hal ini, keterampilan argumentasi dan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik hanya mampu mengemukakan pendapat tanpa adanya data, dan hanya mampu menginterpretasi informasi tanpa analisis. Lebih lanjut lagi, saat dihadapkan dengan pernyataan terbuka atau diminta untuk menguraikan alasan secara konsep biologi, sebagian peserta didik hanya memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan mendetail.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara keterampilan argumentasi ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. salah satu pilihan yang dianggap efektif adalah penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*), yang dapat memenuhi berbagai gaya belajar serta mendorong keterlibatan aktif

siswa. Dengan demikian dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Keterampilan Argumentasi Ilmiah Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) Materi Sel”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) terhadap keterampilan argumensati ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa materi sel?
2. Bagaimana keterampilan argumentasi ilmiah siswa menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel?
4. Bagaimana hubungan antara keterampilan agrumentasi ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) terhadap keterampilan argumentasi ilmiah dan keterampilan berpikir kritis materi sel.
2. Menelaah keterampilan argumentasi ilmiah menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel.
3. Menelaah keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel.
4. Menganalisis hubungan antara keterampilan argumentasi ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang akan direncanakan:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini adalah mengetahui keterampilan argumentasi ilmiah serta keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) terkhusus pada materi sel. Kemudian adanya hubungan antara keterampilan argumentasi ilmiah dan berpikir kritis dengan model pembelajaran VAK, yang di mana model tersebut dapat digunakan dalam berbagi materi oleh pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, yaitu membebaskan siswa pada keterampilan modalitas yang dimiliki untuk belajar karena diterapkannya model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) untuk meningkatkan hubungan keterampilan argumentasi ilmiah dan berpikir kritisnya.
- b. Bagi pendidik, pada penelitian ini akan adanya pembelajaran yang dua arah antara siswa dan guru, karena diukurnya keterampilan berargumentasi secara ilmiah dan berpikir kritis pada materi pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai masukan untuk menumbuhkan keterampilan siswa dalam pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, sebagai acuan dan teori baru dalam menghubungkan keterampilan argumentasi ilmiah dengan berpikir kritis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan analisis Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang SMA/MA mata pelajaran Biologi kelas XI semester ganjil, khususnya pada materi sel. Analisis kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian selaras dengan tuntutan kompetensi yang berlaku serta memiliki dasar pedagogis yang kuat. Berdasarkan hasil analisis, ditetapkan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi landasan penelitian, yaitu KD 3.1 menganalisis komponen kimiawi penyusun sel, struktur, fungsi, serta proses yang

berlangsung dalam sel sebagai unit terkecil kehidupan dan KD 3.2 menganalisis berbagai bioproses dalam sel yang meliputi mekanisme transpor membran, reproduksi sel, serta sintesis protein. Kedua KD tersebut menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, penalaran, dan penyusunan argumen ilmiah Kartono, H. (2024).

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, dirumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) bahwa peserta didik mampu menyampaikan hasil analisis konsep sel dalam bentuk argumentasi ilmiah yang logis serta mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam menilai, mengkaji, dan menyimpulkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep sel.

Tujuan Pembelajaran tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang bersifat spesifik dan terukur, antara lain:

1. Menganalisis dan menginterpretasi dengan menyatakan argumen tertulis mengenai komponen kimiawi penyusun sel.
2. Menganalisis dengan menyatakan argumen tertulis mengenai struktur serta fungsi bagian-bagian sel.
3. Menganalisis dan menginferensi dengan menyatakan argumen tertulis mengenai mekanisme transpor membran dalam sel.
4. Menyajikan dan mengeksplansi dengan menyatakan argumen tertulis mengenai mekanisme reproduksi dalam sel.
5. Menganalisis dengan menyatakan argumen tertulis mengenai proses sintesis protein dalam sel.
6. Menganalisis dengan menyatakan argumentasi tertulis mengenai gangguan yang terjadi dalam sel.

Berdasarkan IPK yang telah dirumuskan, ditetapkan variabel penelitian yang meliputi model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) sebagai variabel bebas dan keterampilan argumentasi ilmiah serta keterampilan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat. Selanjutnya disusun instrumen penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen tes posttest yang dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan argumentasi ilmiah dan keterampilan berpikir kritis.

Penerapan model pembelajaran VAK dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang melibatkan modalitas visual, auditory, dan kinestetik siswa. Pemanfaatan berbagai modalitas belajar tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Melalui pembelajaran yang demikian, siswa didorong untuk lebih mudah memahami konsep sel, mengkomunikasikan ide, serta menyusun argumentasi ilmiah secara logis (Hamzah B. 2018).

Dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis siswa juga diharapkan berkembang, khususnya dalam mengkaji permasalahan, menilai argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran VAK diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan argumentasi ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sel. Kerangka berpikir ini selanjutnya menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data untuk membuktikan hubungan antarvariabel yang diteliti (Janah. R.2023).

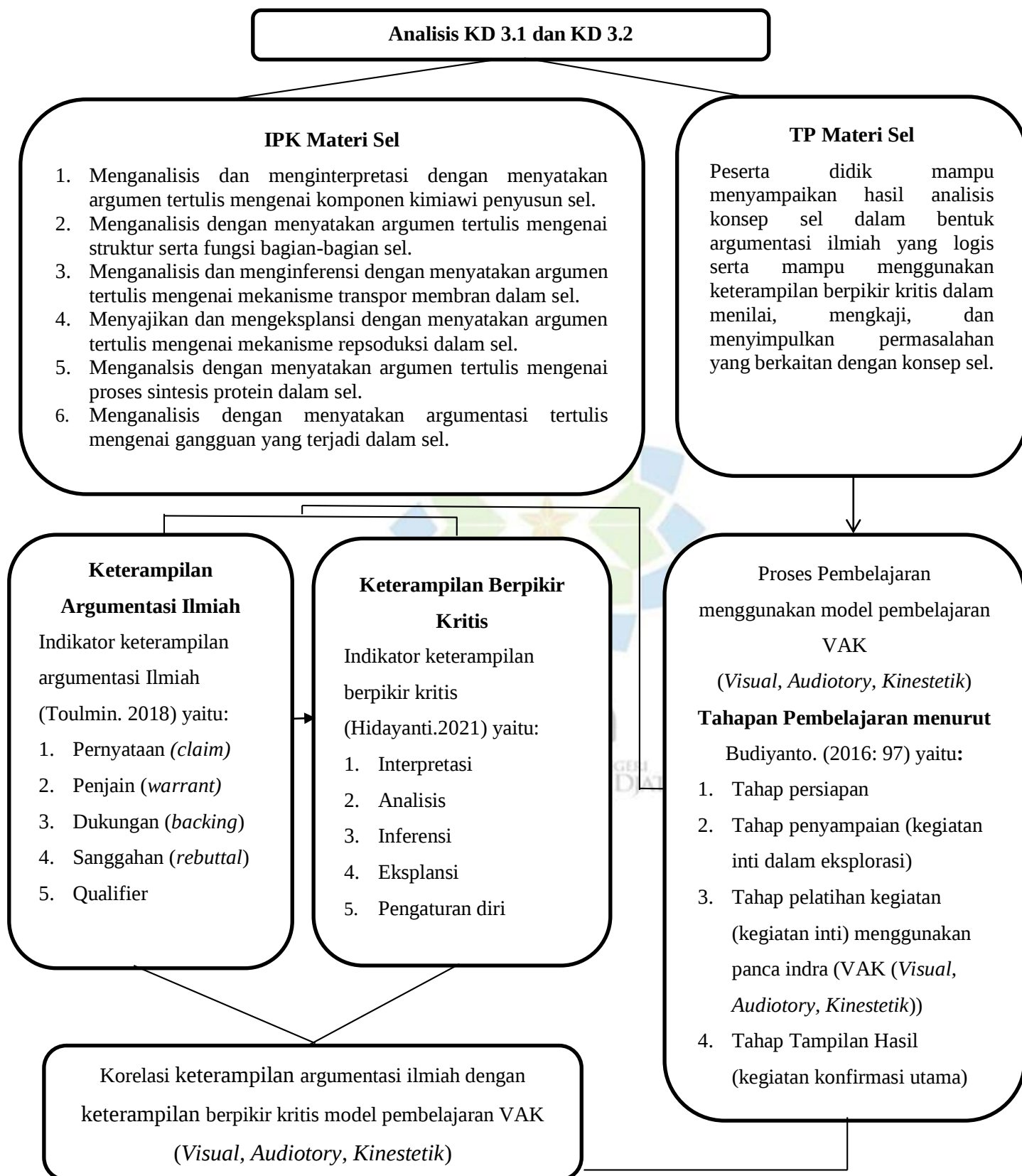
Sintak dari model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) yaitu;

- 1) Tahap persiapan atau kegiatan pendahuluan, adalah ketika guru menyiapkan siswa dalam lingkungan yang idela untuk lebih mempersiapkan mereka menghadapi kelas dan memotivasi mereka untuk belajar.
- 2) Tahap penyampaian (kegiatan inti dalam eksplorasi), dengan menggunakan gaya belajar VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*), guru membimbing siswa dalam kegiatan inti untuk secara mandiri menentukan materi yang segar menarik, dan relevan yang Menarik bagi panca indra mereka. Kita bisa menyebut fase ini sebagai eksplorasi.
- 3) Tahap pelatihan kegiatan (kegiatan inti), dengan menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*), instruksi membantu siswa dalam mengintegrasikan dan menyerap informasi dan keterampilan baru.
- 4) Tahap Tampilan Hasil (kegiatan konfirmasi utama), dengan instruktur memberikan bantuan (Budiyanto. 2016).

Terdapat indikator keterampilan argumentasi ilmiah yaitu klaim, data, pembenaran, dukungan, sanggahan, dan penguatan, berikut penjelasan indikator menurut Kharisma, dkk. (2020) yaitu: 1) CK/K (*Counter claim/claim*), 2) W (*Warrant*), 3) B (*Backing*), 4) R (*Rebuttal*), 5) RW (*Rebuttal Warrant*), 6) RB (*Rebuttal Backing*), 7) Dukungan yang meragukan, dan 8) (jika observer menemukan fenomena).

Kemudian dilihat juga indikator berpikir kritis menurut (Dimas. 2020) pada pembelajaran yang akan dilaksanakan, berikut indikatornya: 1) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), 2) Memberikan alasan untuk Keputusan (*The Base for a decision*), 3) Menyimpulkan (*Inference*), 4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), 5) Dugaan dan keterpanduan (*Supposition and Integration*).

Kedua indikator di atas akan diintegrasikan dalam *posttest* berupa soal *essay* untuk mengukur keterampilan argumentasi ilmiah dan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*), selain *posttest* instrumen pendukung lain pada penelitian ini adalah lembar observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*). Berikut kerangka lebih jelas sebagai berikut pada gambar 1:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Dengan mempertimbangkan konteks dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yaitu adanya hubungan yang kuat antara keterampilan argumentasi ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) pada materi sel. Berikut adalah hipotesis berdasarkan statistic :

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan argumentasi ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan argumentasi ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Audiotory, Kinestetik*) materi sel

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Haruna & Nahadi (2021: 2686) pada hasil penelitiannya menunjukkan Kemampuan penalaran siswa berkorelasi kuat dengan kemampuan mereka memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran kritis. Siswa di tingkat 3 sudah mampu memenuhi semua kriteria berpikir kritis, tetapi beberapa siswa masih kesulitan dengan kriteria K4, yaitu analisis masalah. Penelitian ini juga menggunakan tes pilihan ganda 10 pertanyaan dan dua pertanyaan esai untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa, serta rubrik untuk mengevaluasi kualitas penalaran mereka.
2. Bahwa kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran ABSI (*Argument Based Sciense Inquiry*) lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan pembelajaran berbasis inkuiri saja, namun tidak ada interaksi antara model pembelajaran ABSI dan keterampilan argumentasi siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Yuliana, dkk. 2020: 93).
3. Winarti, dkk (2021: 144) pada hasil penelitiannya, bahwa siswa dengan nilai tes berpikir kritis yang lebih tinggi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam menulis teks argumentasi dan sebaliknya, selain itu terdapat hubungan positif antara kedua variabel dengan $r_{xy} = 0,582$ dan hasil uji-t

adalah $t_{hitung} = 3,432$. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan ide tulisan sehingga dibutuhkan stimulus yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Tasya, dkk. (2023: 595) hasil penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan hasil belajar peserta didik termasuk kategori cukup dengan rata-rata 63% dan kemampuan argumentasi ilmiah peserta didik termasuk kategori lemah dengan rata-rata 39,02%. Adanya korelasi positif dan signifikan antara hasil belajar dengan kemampuan argumentasi ilmiah peserta didik kelas XII MIPA 8 pada materi sistem imun dengan nilai $r = 0,658$ yang termasuk kategori tinggi. Koefisien nilai = 6,562 lebih besar dari pada koefisien = 2,0369. Sehingga penelitian yang telah dilakukannya memiliki kesimpulan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar dengan kemampuan argumentasi ilmiah peserta didik dengan materi sistem imun.
5. Maria, & I Ketut. (2019: 79) dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa, dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kritis semakin meningkat penguasaan kompetensi pengetahuan IPA.
6. Ikfina & Faninda (2021: 282) berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan presentasi peserta didik yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dan yang memperoleh pembelajaran VAK. dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat meningkatkan kemampuan presentasi.
7. Hartini Dewi (2023: 29) berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya bahwa dapat disimpulkan terdapat siswa dengan perbedaan emosional atau sosial selain siswa dengan kesulitan kognitif, sensorik, dan fisik lainnya.

Pembelajaran berbasis minat, permainan peran, metode pembelajaran online atau berbantu teknologi, dan pembelajaran kelompok yang fleksibel adalah contoh pola dan model pembelajaran yang berbeda. Manfaat pembelajaran yang disesuaikan adalah memungkinkan berbagai siswa mencapai potensi penuh mereka dalam menyelesaikan tugas fisika mereka. berdampak buruk terhadap suasana proses belajar mengajar. Suasana ini akan melanggengkan stereotip bahwa para pendidik memperlakukan korban seperti anak-anak yang beruntung. Dari lima kelas, rata-rata persentase ketuntasan fisika adalah 98%.

8. Hayatun, dkk (2018: 110) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa terdapat penerapan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa berakademik tinggi yang ditunjukkan dengan nilai *sig*, sebesar 0,021, dan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa berakademik rendah yang ditunjukkan dengan nilai *sig*, sebesar 0,003 pada taraf kepercayaan 95%. Artinya model penerapan *Argument Driven Inquiry* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan akademik tinggi dan rendah.